

**INTERPERSONAL COMMUNICATION OF HOMOSEXUALS IN  
BANDUNG**

*The interaction of symbolic Mind, Self, Society Studies Examined Interpersonal  
Communications Of Homosexuals In Bandung*

**Research Paper**

Entitled For Completing Degree Of Communication Science

**Fanni Silviana Yulianti**

**10080009203**

**Communication Management Studies**



**THE FACULTY OF COMMUNICATION SCIENCE  
ISLAMIC UNIVERSITY OF BANDUNG**

**2014**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM HOMOSEKSUAL DI  
BANDUNG**

Studi Interaksi Simbolik Secara *Mind, Self, Society* Mengenai Komunikasi  
Interpersonal Kaum Homoseksual Di Bandung

**Artikel**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

**Oleh :**

**Fanni Silviana Yulianti**

**10080009203**

**Bidang Kajian Manajemen Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
2014**

## KAJIAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM HOMOSEKSUAL DI BANDUNG

<sup>1</sup> Fanni Silviana Yulianti, <sup>2</sup> Dr. H. Aning

Sofyan.,Drs.,M.Si

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas  
Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail : Adde.fanni@yahoo.com<sup>1</sup>Aning\_sofyan@yahoo.com<sup>2</sup>

**Abstract.** The tendency of KFC Merdeka 12 Bandung community as homosexual in general is affected by various factors, like genes from mother and the environment. Most of the members of homosexual in KFC Merdeka try to find identity by searching friends who are already being a 'Binan' or 'Pondan'. They interact through digital world or just gather at KFC Merdeka, which is called campus, to have friends. Their habit to gather in KFC Merdeka is to exchange story and experience, so that the relationship between homosexual or gay can be an interpersonal communication which is unique and has its own style. Research method which used is qualitative with symbolic interaction perspective by Helbert Mead. Data gathering technique is collected by interview as the primary data and observation as well as study of literature as secondary data. The result of this research, as mind indicate that this community always use interpersonal communication in form of homo language, namely "Binan", "Pondan", "Bottem", "Top", and "Firsh". Homosexual community KFC Bandung, as self, have a happy and comfortable feeling when interact by their interpersonal communication with other members? But society considers that existence of homosexual community in KFC Merdeka is casual nowadays.

**Keywords :** Interaction of symbolic, Mind, Self, Society, Bandung Homosexual Community

**Abstrak.** Kecenderungan komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung menjadi homoseksual secara umum dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti gen dari ibu, dan lingkungan. Kebanyakan dari anggota homoseksual KFC Merdeka Bandung berusaha mencari jati diri dengan mencari teman yang sudah lebih dulu menjadi seorang "Binan" ataupun "Pondan". Untuk mendapatkan teman banyak biasanya mereka berinteraksi melalui dunia maya atau sekedar berkumpul di KFC Merdeka Bandung yang biasa mereka sebut

kampus. Kebiasaan berkumpulnya kaum homoseksual KFC Merdeka Bandung diantaranya saling bertukar cerita dan pengalaman sehingga hubungan antar homoseks atau *gay* menjadi komunikasi interpersonal dengan gaya dan ciri khas bagi komunitas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan perspektif interaksi simbolik Helbert Mead. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara sebagai data primer dan observasi serta studi kepustakaan sebagai data sekunder. Hasil penelitian secara *mind* komunitas selalu menggunakan komunikasi interpersonal berupa bahasa homo yaitu “Binan” dan “Pondan” serta bahasa seperti “Bottem” “Top” dan “Firsh”. Secara *self* komunitas homoseksual KFC Bandung mempunyai rasa senang dan nyaman pada saat berinteraksi menggunakan komunikasi interpersonal sesama anggotanya. Sementara secara *society* menilai bahwa keberadaan komunitas homo KFC dianggap biasa di zaman sekarang ini

**Kata Kunci : Interaksi Simbolik, Pandangan, Diri, Masyarakat.**

#### **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya menyukai sesama jenis atau homoseksual bisa terjadi karena pengalaman masa kecil yang berdampak buruk bagi pilihan seks seseorang. Pengalaman masa kecil yang buruk bisa menyebabkan seseorang menyukai sesama jenis. Suka sesama jenis adalah orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang yang heteroseksual. Namun kondisi ini belum bisa diterima di Indonesia. Apalagi jika diceritakan kepada keluarga, niscaya mereka akan marah dan mengingatkan tentang nilai dan agama. Biasanya suka sesama jenis disebabkan beberapa faktor, yaitu: a. Faktor bawaan, di mana semenjak dulu atau ketika kecil sudah ada rasa tertarik dengan sesama jenis meskipun tidak ada faktor yang mempengaruhinya. b. Faktor psikologik, yaitu pengalaman di masa kecil hingga dewasa yang melihat dan merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan yang dialami ibu (pada anak perempuan) atau ayah (pada anak lelaki). Hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai tokoh identifikasi figur orangtua lawan jenis yang baik, sehingga dia memilih (secara nirsadar) untuk lebih baik tidak berurusan dengannya, atau dengan kata lain, ia menjadi suka dengan sesama jenis dikarenakan adanya trauma masa lalu yang pernah dialami oleh dia atau orang lain di sekitarnya.

Di kota Bandung, ada tempat khusus berkumpul kaum homoseksual yaitu KFC Merdeka No 12 Bandung. Mereka biasanya berkumpul di tempat tersebut untuk saling bertukar pikiran maupun saling berkomunikasi interpersonal diantara sesama komunitas.<sup>1</sup>. Kaum *gay* ini menghendaki keberadaannya diterima di masyarakat, tentu saja mereka harus mempelajari komunikasi dengan baik, mempelajari pola dan strateginya. Dilihat dari jenis interaksi dalam komunikasi, dapat dibedakan atas tiga kategori yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi publik. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat interaksi simbolik komunikasi interpersonal pada kaum homoseksual ketika berinteraksi pada komunitasnya dan dalam masyarakat umum. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal ini, diperlukanlah teori interaksi simbolik yang menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007:14).

Melalui pendekatan interaksi simbolik Helbert Mead, yang analisisnya lebih ditekankan pada *Mind*, *Self*, dan *Society*. Dalam penelitian ini, penulis menelaah makna fenomena dari komunikasi interpersonal pada komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung yang secara *mind* adalah bagaimana pemikiran komunitas pada saat berkomunikasi interpersonal sesama komunitas tersebut. Secara *Self* adalah bagaimana perasaan komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung pada saat berkomunikasi interpersonal dari sesama anggotanya, serta bagaimana konteks *Society* penerimaan masyarakat terhadap komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. “Bagaimana Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual pada Komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung” pada dasarnya perumusan masalah ini merupakan gambaran mengenai interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada

---

<sup>1</sup> <http://rckzta.blogspot.com/2007/11/tempat-nongkrong-para-gay-bandung.html>. Tanggal akses 20 Maret 2024, pk 19.30 WIB

komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung yang hendak diteliti. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini di uraikan dalam pokok-pokok sbb.

- (1) Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Mind* ?
- (2) Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Self* ?
- (3) Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Society* ?

### **C. Kajian Pustaka**

Penelitian ini bertitik tolak dari hakekat teori komunikasi baik komunikasi kelompok dan interaksi simbolik Helbert Mead. Menurut Raymond S. Ross, komunikasi sebagai "suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa yang dimaksudkan komunikator" (Mulyana, 2000:62). Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain, sehingga senantiasa hidup berkelompok "Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong". (Soekanto, 2009 : 82).

Kita semua merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas, sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri seseorang. Tentu saja kita secara pribadi mempunyai tujuan yang

khusus bila menjadi anggota suatu kelompok. Alasan-alasan tersebut sangat bermacam-macam, sebagai contoh karena perbedaan bahasa, suku, dan ras, untuk proses pembelajaran, pemecahan masalah, memperluas pergaulan, dan sebagainya.

Perbedaan bahasa, suku, dan ras merupakan salah satu alasan seseorang menjadi anggota dalam suatu kelompok. Kumpulan individu yang mempunyai perbedaan bahasa, suku, dan ras yang sama sudah menjadi fenomena tersendiri di kalangan masyarakat saat ini. Berbagai macam-macam kelompok yang dibentuk sesuai dengan karakter budaya masing-masing. Komunikasi kelompok menurut Robert F. Bales dalam bukunya, *Interaction Process Analysis* adalah :

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to face meeting*), dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan (dalam Effendy, 2003:72).

Penelitian ini, menggunakan teori Interaksi simbolik Helbert Mead. simbolik atau makna adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Helbert Mead : "proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok" (Mead 2002 : 123). Teori pemaknaan sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan *stimulus – proses berpikir – respons*. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi.

Menurut Helbert Mead (Spradley, 2007:7) ada beberapa premis makna yang perlu dipahami peneliti budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, para polisi, mobil polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus.
2. Dasar pemaknaan adalah “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
3. Dari makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi (dalam Berger 2002 :132)

Dari teori Mead di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan manusia dan kelompoknya mempunyai tiga konsep dalam mengartikan sebuah simbol yang di pakai dalam komunitasnya di antaranya adalah *Mind*, *Self*, *Society*. Terkait dengan asumsi dasar makna dari tiga konsep interaksi simbolik menurut Helbert Mead di atas yaitu : *mind* berarti berkaitan dengan konsep pikiran, *self* berkaitan dengan konsep diri, dan *society* berkaitan dengan konsep masyarakat. Maka teori makna menjadi acuan dalam penelitian ini, karena penelitian mengenai “Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual pada Komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung sebagai pemaknaan dari presentasi diri mereka dapat mewakili pesan”.

Penelitian interaksi simbolik komunikasi interpersonal yang dilakukan kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung lebih menekankan kepada komunikasi interpersonal, di mana komunikasi tersebut merupakan satu proses sosial orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. Oleh karena itu penting bagi manusia terampil berkomunikasi. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya “*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*” bahwa :

Setiap individu adalah hasil belajar dari dan dengan orang lain. Individu adalah partisipan dari kelompok, organisasi dan anggota masyarakat. Melalui partisipasi berbagi simbol dengan orang lain, kelompok, organisasi dan masyarakat. Simbol dan makna adalah bagian dari lingkungan budaya yang kita terima dan kita adaptasi. Melalui komunikasi antar persona diciptakan, dipertahankan dan dirubah. Budaya menciptakan cara pandang (*point of view*) (Liliweri, 2010 : 94).

Pemikiran pemaknaan fenomena ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol yang mereka pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas fenomena yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi di antara perbedaan budaya akan tercipta komunikasi interpersonal. Makna sebagai simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami mereka merupakan ‘bahasa’ yang mengikat aktivitas di antara mereka dan dengan luar kelompok mereka. Oleh karenanya, makna tersebut akan membentuk perilaku komunikasi yang khas diantara komunitas kaum homoseksual pada KFC Merdeka No 12 Bandung.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang lebih ditekankan komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung. Menurut Lexy Maleong, metodologi kualitatif dijelaskan sebagai berikut :

Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka. Serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. (Maleong, 2004 : 5)

Metodologi kualitatif sendiri bertujuan “Untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur dan subjektifitas dari peneliti sebagai pengembangan pemikiran, sehingga tidak ada batasan yang jelas antara peneliti dengan objek yang diteliti” (Ardianto 2007 : 91). Setiap kejadian dalam metodologi kualitatif merupakan sesuatu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain karena adanya perbedaan konteks. Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studi tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan

pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting didalam interaksi simbolik. Menurut Basrowi (2002:115) mengenai proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang gejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik, dan
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif (Basrowi, 2002:115).

Proporsi dalam konsep interaksi simbolik mempelajari simbol yang ada pada individu untuk dikaji secara mendalam terhadap hubungan individu dengan sosial. Maka konsep interaksi sosial ini berfungsi memberikan pesan secara simbolik terhadap pesan yang disampaikan dengan menggunakan konsep diri. Adapun teknik pengumpulan data guna melengkapi data dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara : Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaannya dengan mengadakan tanya-jawab terhadap responden yaitu narasumber dari komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung. Adapun narasumber yang akan di wawancarai :
  - a. Binan Cantik (nama samaran) alasan peneliti memilih Binan Cantik menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
  - b. Ajoy (nama samaran) alasan peneliti memilih Ajoy menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai

salah satu pelaku dari homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

- c. A.R (Nama samaran) alasan peneliti memilih A.R menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku dari homoseksual yang lebih pribadi atau privasi tidak ingin bergabung dengan komunitas baik KFC ataupun komunitas homoseksual yang lainnya.
- d. Dewi Maryana, alasan peneliti memilih Dewi Maryana menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
- e. Agus Sukron, alasan peneliti memilih Agus Sukron menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

Hasil wawancara dengan 5 orang narasumber tersebut merupakan data pokok yang didapat dari hasil observasi dilapangan, adapun sebagai data penguat memakai data sekunder berupa sumber-sumber pustaka untuk memperdalam hasil analisis penelitiannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai, bagaimanakah komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung.

## 2. Observasi yaitu :

Merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi berperan serta. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Kepustakaan : Cara untuk memperoleh data-data dengan cara menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam berbagai media cetak, khususnya buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

## **E. Temuan Penelitian**

### **1. Konsep *Mind***

Pemaknaan secara *mind* pada interaksi simbolik sebagai upaya mendefinisikan esensi komunikasi interpersonal secara lengkap dan akurat yang tidak mudah dimengerti oleh perbedaan dua kebiasaan kaum homoseksual di KFC Jln Merdeka No 12 Bandung dengan masyarakatnya. Konsep *Mind* komunikasi interpersonal kaum homoseksual di KFC Jln Merdeka No 12 Bandung dengan masyarakatnya akan saling mengenal diantara diri mereka sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain melalui komunikasi interpersonal komunitas kaum homoseksual di KFC Jln Merdeka No 12 Bandung kepada masyarakat akan membentuk eksistensi mereka sebagai komunitas homo/gay.

Secara *mind* pembentukan eksistensi kaum homo atau *gay* secara komunikasi interpersonal di lingkungan masyarakat biasanya mempunyai sebutan ciri khas atau mempunyai nama tersendiri seperti “Binan” ataupun “Pondan”. Dalam konteks *mind* komunikasi interpersonal yang dilakukan komunitas homo KFC merdeka Bandung dalam memperkenalkan identitas pada komunitas dan masyarakat mempunyai nama tersendiri, di mana nama sebutannya “Binan” atau “Bintik (Binan Cantik)”. Sebutan nama tersebut sebagai identitas kaum homo untuk komunitasnya dan masyarakat bertujuan agar masyarakat tidak menyebut komunitas tersebut dengan sebutan homo/gay melainkan “Binan” ataupun “Bintik” (Binan Cantik). Sehingga masyarakat mengetahui bahwa komunitas homo KFC Merdeka Bandung mempunyai ciri khas nama yang bertujuan supaya komunitas dan masyarakat tidak menyebut homo terhadap komunitas KFC itu sendiri. Secara *mind* Sebutan-sebutan “Bottem”, “Top”, dan “Firsh” sebagai salah satu bentuk bahwa identitas kaum homoseksual menjadi sebuah kebiasaan yang

akan menciptakan interaksi simbolik baik diantara komunitasnya maupun dimata masyarakat dalam berkomunikasi interpersonalnya. Menurut Elarson mengemukakan :

Dalam konteks *mind* dari interaksi simbolik komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain di mana masing-masing dapat bertindak sebagai sumber maupun penerima pesan. Jadi dalam komunikasi interpersonal ini masing-masing orang yang terlibat dapat berperan aktif dalam proses komunikasi (Elarson, 2007:17).

Komunikasi interpersonal dalam konteks *mind* peristiwa komunikasi dua orang, kelompok atau masyarakat yang mencakup hampir semua komunikasi informal, identitas diri maupun basa-basi, percakapan sehari-hari yang dilakukan sejak saat komunikasi secara interaksi simbolik dibangun diantara dua kebiasaan dan bahasa yang berbeda. Di mana yang pada akhirnya dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang akan menciptakan hubungan yang baik diantara komunitas homoseksual serta lingkungan dimana kaum homo tersebut berada. Secara *Mind* (Pikiran) Kemampuan komunitas homoseksual serta homo yang tidak mempunyai komunitas dalam menggunakan simbol-simbol bahasa dan kebiasaan tertentu telah menciptakan pola pikir sebagai bagian proses interaksi yang dilakukan oleh komunitas homoseksual yang bertujuan untuk memperkenalkan dirinya kepada kelompok dan lingkungannya. Sehingga dari kebiasaan penggunaan bahasa simbol yang berupa “Bottom” “Top” dan “First” sebagai bentuk interpretasi terhadap suatu situasi. Dalam hal ini, muncul pertimbangan terhadap situasi di mana komunitas homoseksual mempunyai eksistensi dengan simbol yang diciptakan untuk saling mengikat pemahaman diantara kelompok dan lingkungan pada saat berkomunikasi secara interpersonal.

## **2. Konsep *Self***

Proses interaksi simbolik berdasarkan konsep *Self* yaitu komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung dalam menggunakan bahasa “Binan” dan “Pondan” bagi kaum homoseksual sebagai bentuk rasa senang pada saat terjalinnya komunikasi interpersonal baik sesama anggota maupun diluar lingkungan komunitasnya. *Self*

(diri) bagi komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung yaitu bahasa yang digunakan termasuk kedalam bahasa argot. Di mana penggunaan bahasa hampir mirip dengan bahasa waria. Penggunaan bahasa kaum homoseksual dalam kehidupan berkomunitas tidak semuanya diterapkan. Bahkan dalam berkomunikasi hanya sebagian dari mereka menggunakan bahasa tersebut". Mayoritas dari homoseksual dari komunitas KFC Merdeka Bandung menggunakan bahasa "Binan" dan "Pondan" bagi sebutan kaum homoseksual, serta bahasa "Bottem" yang cenderung laki-laki sebagai perempuan bagi pasangan sejenisnya, "Top" sebagai laki-laki bagi pasangan sejenisnya, dan "Firsh" sebagai laki-laki yang bisa jadi "Bottem" maupun "Top" tergantung kondisi dari kedua belah pihak yang menginginkannya.

Pola komunikasi interpersonal komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung dilakukan dengan tahap-tahap penggunaan bahasa yang mempunyai ciri khas dan dapat dimengerti oleh sesama anggotanya sesama heteroseksual. Hal tersebut tidak terlepas dari interaksi simbolik yang dihasilkan dalam berinteraksi pada saat komunikasi interpersonal berlangsung baik dari sesama anggota maupun lingkungan diluar komunitasnya. Cara pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan komunitas KFC Merdeka dalam penggunaan bahasa "Binan" dan "Pondan" serta bahasa "Bottem" yang cenderung laki-laki sebagai perempuan bagi pasangan sejenisnya, "Top" sebagai laki-laki bagi pasangan sejenisnya, dan "Firsh" sebagai laki-laki yang bisa jadi "Bottem" maupun "Top" tergantung kondisi dari kedua belah pihak yang menginginkannya. Tujuan untuk berinteraksi dengan komunitas mereka sendiri berdasarkan kesepakatan komunitas homoseksual. Dalam arti kata pola komunikasi interpersonal dalam bahasa homo yang mereka gunakan sebagai salah satu bentuk self yang dirasakan oleh setiap anggota komunitas homoseksual KFC Merdeka itu sendiri.

### **3. Konsep *Society***

Konsep *society* komunikasi interpersonal komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung sebagai salah satu bentuk interaksi simbolik secara *society* berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi

pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Konsep *society* masyarakat sekitar yang mengetahui adanya komunitas homoseksual di KFC Merdeka Bandung bisa terlihat dari sejauhmana masyarakat setempat menerima keberadaan komunitas itu sendiri. Penerimaan masyarakat setempat biasanya bisa diukur dari interaksi simbolik dari konteks *society* (kemasyarakatan) dalam hal ini adalah kemasyarakatan dari orang yang mengetahui keberadaan komunitas homoseksual di KFC Merdeka Bandung

Proses komunikasi interpersonal dari kaum homoseksual KFC Merdeka Bandung secara (*Society*) sebagian masyarakat yang mengetahui homoseksual beranggapan bahwa komunitas homo KFC dianggap biasa hal tersebut dikarenakan karena masyarakat menilai bahwa kaum homoseksual di zaman sekarang tidak asing lagi, sementara dari segi sebab terjadinya homoseksual sebagian masyarakat menganggap hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor gen dari keluarga, faktor pola asuh, serta faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi laki-laki menjadi homoseksual atau menyukai sesama jenis.

## **F. Diskusi**

Adanya motif komunikasi interpersonal komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung dalam konsep *Mind* lebih menitik beratkan kepada pandangan positif yang mengarah kepada kesadaran diri agar sadar bahwa apa yang telah dilakukan sebagai bentuk penyimpangan perilaku baik di mata masyarakat maupun di mata agama. Sementara konsep *Self* dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin diantara sesama anggota komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung lebih dititik beratkan kepada penyadaran dan ketulusan diri bahwa apa yang telah diperbuat sebagai bagian dari penyimpangan perilaku yang akan mengakibatkan dosa, secara agama. Dan secara konsep *society* langkah baiknya masyarakat yang mengetahui keberadaan komunitas homoseksual lebih memberikan saran yang positif mengenai bahayanya penyuka sejenis, serta saling memberi nasehat agar

kaum homo dalam komunitas tersebut kembali normal serta mengerti bahwa perbuatan tersebut tidak baik dimata masyarakat dan agama.

## **G. Kesimpulan**

1. Berdasarkan Konsep *Mind* : Secara *Mind* komunitas homoseksual KFC Merdeka No 12 Bandung berkumpul karena adanya ketertarikan sesama jenis yang di mana pada komunitas tersebut pada saat berkumpul selalu menggunakan komunikasi interpersonal berupa bahasa homo di ganti dengan “Binan” dan “Pondan” serta bahasa seperti “Bottem” “Top” dan “Firsh” hal tersebut sebagai identitas di mana komunitas tersebut mempunyai pandangan atas pemaknaan identitas dirinya sebagai kaum homoseksual yang mempunyai bahasa dan gaya bahasa tersendiri.
2. Berdasarkan Konsep *Self* : *Self* (diri) bagi komunitas homoseksual KFC Merdeka Bandung mempunyai rasa senang dan nyaman pada saat berinteraksi menggunakan komunikasi interpersonal sesama anggotanya, hal tersebut dikarenakan komunitas tersebut selalu menciptakan kekeluargaan yang baik diantara homoseksual, selain itu komunitas menciptakan bahasa tersendiri seperti “Binan” “Pondan” Bottem, “Top” ataupun “Firsh” yang membuat setiap anggota nyaman karena dengan penggunaan bahasa tersenbut sebagai pengganti bahasa homoseksual atau gay yang lebih diketahui oleh masyarakat.
3. Berdasarkan Konsep *Society* : Merepresentasikan bahwa masyarakat menilai bahwa keberadaan komunitas homo KFC dianggap biasa di zaman sekarang ini, sementara dari segi sebab terjadinya homoseksual. Sebagaian masyarakat menganggap hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor gen dari keluarga, faktor komunikasi interpersonal dari pola asuh keluarga, serta faktor komunikasi interpersonal dari lingkungan yang dapat mempengaruhi laki-laki menjadi homoseksual.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Ardianto, Elvinaro. 2007. “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*”. Bandung : Simbosa

Basrowi, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Kuntitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media. Group.

Berger, Peter. L, 2000, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES

Effendy, Onong Uchjana . 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Elarson, Carl. E, 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

Liliweri, Alo. 2010. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Moleong J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mead. Helbert 2002, *Contemporer Sociology*. US : Sage Publications

\_\_\_\_\_2007, *Contemporer Sociology*. US : Sage Publications

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Soeprapto, Riyadi. 2007. *Teori Interaksi Simbolik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup

### **Sumber Lain**

<http://rekzta.blogspot.com/2007/11/tempat-nongkrong-para-gay-bandung.html>.  
Tanggal akses 20 Maret 1024, pk 19.30 WIB